

RABIATUL ADAWIYAH DAN PEMIKIRANNYA

RAHMAWATI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

rmwati.7108@yahoo.co.id.

ABSTRAK

Rabiatul Al-Adawiyah adalah salah satu sufi perempuan dari Basrah, beliau dilahirkan sekitar tahun 95-99H/713-717 M, dan beliau wafat pada tahun 185H/801. Rabiatul Adawiyah adalah seorang sufi yang memberikan warna tersendiri dalam dunia tasawuf dengan pengenalan tasawufnya yang dikenal dengan konsep mahabbahnya. Konsep ini bercerita tentang bagaimana cintanya seorang hamba dengan khaliknya, bukan karena takut dengan siksa neraka atau mengharap surga tetapi cinta itu merupakan cinta yang tulus dengan tanpa mengharapkan balasan terhadap segala ibadah yang dilakukan. Cinta yang dimaksud oleh Rabiatul Adawiyah adalah cinta yang tumbuh karena cerahnya mata batin dalam melihat kemahlukan diri, serta kesadaran akan kasih sayang Allah yang selalu dirasakan tak pernah berhenti membelai dirinya. Dalam salah satu ayat yang menguatkan cintanya terhadap Allah SWT ada dalam surah Al-Baqarah 2:165 yang artinya : Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah,,Adapun Orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah, Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu menyembah selain Allah, mengetahui ketika mereka melihat siksa pada hari kiamat, bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaNya (niscaya mereka menyesal)

Kata Kunci : Rabiatul Adawiyah, Mahabbah

PENDAHULUAN

Ajaran Islam berdasarkan pada landasan aqidah, syari'ah, dan al-akhlak al-karimah, akhlak yang mulia. Ajaran tersebut secara lengkap tercermin

pada perilaku nabi Muhammad SAW. (w. 11 H/632 H), yang dapat disebut sebagai al-Qur'an hidup. Nabi Muhammad merupakan figur sentral yang menjadi teladan umat Islam dalam kehidupan sosial, intelektual, dan penghayatan nilai-nilai spiritual. Keterlibatan nabi Muhammad dalam kehidupan sosial politik tidaklah terpisah dari penghayatan nilai-nilai spiritual; bahkan keikutsertaan beliau dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi itu bertujuan untuk mengintegrasikan keduanya dalam titik pusat spiritual yang dalam; yakni penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan rabbaniyah atau rabbiyah, rabbaniyah atau rabbiyah adalah dua istilah al-Qur'an yang menggambarkan hidup dengan semangat ketuhanan. Dengan kata lain, yaitu hidup dengan semangat mencapai di ridha Allah yang terwujud dalam pola hidup kesalehan dan penuh dedikasi kepada cita-cita mewujudkan al-akhlaq al-karimah atau kehidupan bermoral.

Oleh karena itu islam memiliki semua hal yang diperlukan bagi realisasi kerohanian itulah yang dibahas dalam tasawuf yaitu sebagai kendaraan pilihan untuk mencapai tujuan hidup. Selanjutnya tasawuf merupakan dimensi esoteric dan dimensi dalam dari Islam, hal ini tidak dapat dipisahkan dari islam itu sendiri, islamlah yang dapat mengantarkan mereka mencapai istana batin, kesenangan dan kedamaian yang bernama tasawuf atau taman firdaus.

Selanjutnya tasawuf bisa dipraktekkan dimana-mana dan disetiap langkah kehidupan manusia yang disebut dengan pembebasan batin sebagaimana ungkapan seorang sufi berikut ini ; Adalah bukan aku yang meninggalkan dunia, dunialah yang meninggalkan aku ; itulah makna pembebasan batin.

Dalam tasawuf juga dijelaskan tentang prinsip-prinsip positif yang mampu menumbuh kembangkan masa depan masyarakat antara lain masalah bagaimana manusia senantiasa mawas diri dalam meluruskan kesalahan kesalahan yang pernah dilakukan, selanjutnya tasawuf juga mendorong wawasan hidup menjadi moderat, kemudian bagaimana manusia tidak terjerat lagi dengan hawa nafsunya, karena tasawuf itu hanya sekedar sarana, bukan tujuan. (Abu al-Wafa al-Taftazani: 197: j)

Dalam perkembangannya Tasawuf menjadi cabang ilmu keislaman tersendiri yang menekankan penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Seluruh ibadah dalam Islam yang diatur di dalam syari'ah bertujuan menyucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Kaum

sufi – orang menjalani kehidupan tasawuf – tidak hanya melakukan ibadah secara formal sesuai dengan ketentuan syariah, tetapi juga berusaha menangkap rahasia syari'ah yang dapat membawa mereka lebih dekat lagi kepada Allah, mereka memberi perhatian yang sangat besar terhadap kualitas dan kuantitas terhadap ibadah formal itu dengan berbagai latihan yang telah diatur sedemikian rupa agar kesucian jiwa dan kedekatan diri mereka kepada Allah dapat mereka rasakan.

Filsafat yang mendasarinya menurut, Harun Nasution adalah hakikat berikut, pertama, Tuhan bersifat immateri, bukan fisiknya yang bersifat materi. Kedua, Allah Mahasuci. Yang dapat diterima Tuhan untuk mendekati-Nya adalah jiwa yang suci, dengan demikian manusia dapat mendekati Allah adalah manusia yang jiwanya suci karena Allah Mahasuci. (Azyumardi Azra: 2008: Pengantar) prasangka baik dengan semua manusia.

Atas dasar ini islam mengajarkan bahwa pada dasarnya manusia itu adalah makhluk yang baik sehingga selalu berprasangka baik pada semua orang dan tidak menghadapinya dengan rasa curiga. Oleh karena itu fitrah menghasilkan penilaian yang positif dan pandangan yang optimis tentang manusia Tetapi segi positif ini bukanlah satu-satunya kenyataan tentang manusia dan kemanusiaan. Segi-segi fitri ini merupakan kenyataan asasi manusia, yaitu berhinaan dengan watak dan nalurnya yang asli dan alami untuk mengenali kebaikan dan keburukan, atau manusia secara alami adalah makhluk yang memihak kepada kebaikan, yang mendambakan nilai-nilai ilahiyah, yang merindukan nilai-nilai ruhaniyah.

Oleh karena itu, dengan nilai-nilai ruhaniyah yang dimiliki oleh manusia ini juga tergambar pada pribadi dari seorang sufi wanita yang bernama rabiatal adawiah dengan berbagai pendekatan ruhaniyah yang dilakukan demi mendapatkan cintanya Allah dan cintanya tersebut takut terbagi kepada yang lain.

Sebagai kesimpulan bahwa dalam tasawuf banyak tokoh-tokoh atau para ulama tasawuf yang patut kita ketahui dan sangat menarik untuk kita bahas. Adapun dari sekian banyak tokoh yang mungkin diantaranya adalah: Hasan al Basri, Rabiatal Adawiyah, Zunnun al Misri, Ibnu Arabi, Abu Yazid Al Bustami, Al Hallaj, Nuruddin al Raniri, Hamka, dan ulama lainnya. Dan yang akan dibahas berikutnya adalah masalah pemikiran rabiatal adawiah dengan mahabbanya kepada Allah SWT.

PEMBAHASAN

A. Sekilas tentang Rabi'ah al-Adawiyah

a. Biografi singkat Rabi'ah al-Adawiyah (95/713-185/801)

Rabi'ah binti Ismail Al-Adawiah yang nama lengkapnya adalah Ummul Khair Rabi'ah binti Isma'il Al-Adawiah Al-Qisiyyah adalah salah satu diantara para sufi Basrah yang paling terkenal, Beliau juga termasuk tokoh sufi pada abad pertama dan kedua.

Sufi ini terkenal dengan maqam *Mahabbah* (Cinta Ilahi).. Pemberian nama Rabi'ah dilatarbelakangi oleh sensibilitas keluarganya, sebagai anak keempat dari empat bersaudara, disamping tiga orang putri lainnya, dari keluarga miskin di Basrah. Sedemikian miskinnya hingga minyak lampu untuk menerangi saat kelahirannya pun orang tuanya tidak punya.

Menjelang dewasa ujian selalu menerpanya dan semakin hari semakin buruk setelah ditingglakan ayah dan ibunya, kemudian dijual sebagai budak. Tetapi karena keshalehanya dia di bebaskan. Dari kecila rabi'ah mempunyai hati yang halus, keyakinan yang tinggi serta keimanan yang mendalam sehingga tidak ada satupun ruangan yang tertinggal dihati maupun pikirannya untuk kepentingan yang lain.

Keadaan keluarganya yang miskin menyebabkan rabi'ah menjadi hamba sahaya dengan pengalaman penderitaan yang silih berganti. Kemampuannya menggunakan alat musik dan menyanyi selalu dimanfaatkan oleh majikannya untuk mencari harta dunia. Rabi'ah sadar betul dengan keadaannya yang dieksploitasi oleh majikannya tersebut, sehingga selain terus menerus mengerjakan tugas-tugasnya sebagai seorang pembantu rumah tangga (Budak) selalu memohon petunjuk dari Allah SWT. (Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution: 2003: 347)

Rabi'ah Al-dawiyah yang seumur yang seumur hidupnya tidak pernah menikah, dipandang mempunyai saham yang besar dalam memperkenalkan konsep cinta (*al-hubb*) khas sufi ke dalam mistisisme dalam Islam. Sebagai seorang wanita *zahibah*. Dia selalu menampik setiap lamaran beberapa pria saleh.

Dalam salah satu riwayat dikatakan, dia adalah seorang hamba yang kemudian dibebaskan. Dalam hidup selanjutnya ia banyak beribadah, bertaubat, dan menjauhi kehidupan duniawi. Ia hidup dalam kemiskinan dan menolak

segala bantuan yang diberikan orang lain kepadanya. Bahkan didalam Doa'anya ia tidak meminta hal-hal yang bersifat materi dari Tuhan. Ia betul-betul hidup dalam kehidupan *zabd* dan hanya ingin berada dekat pada Tuhan.

Sebagaimana halnya para *zahid* sebelum dan semasanya, diapun selalu diliputi tangis dan rasa sedih. Al-Sya'rani, misalnya dalam *Al-Tabaqat al-Kubro* menyatakan bahwa “dia sering menangis dan bersedih hati, jika ia diingatkan tentang neraka, maka beberapa dia jatuh pingsan; sementara tempat sujudnya selalau basah oleh air matanya” dan diriwayatkan bahwa Rabi'ah terus-menerus shalat sepanjang malam setiap harinya.

Menurut riwayat dari Imam Sya'rani, pada suatu masa adalah seorang yang menyebut-nyebut azab siksa neraka dihadapan Rabi'ah, maka pingsanlah beliau lantaran mendengar hal itu, pingsan didalam menyabut-nyebut *istighfaar* memohon ampunan Tuhan. Tiba-tiba setelah beliau siuman dari pingsannya dan sadar akan dirinya, beliau pun berkata “saya mesti meminta ampun lagi dari pada cara meminta ampun saya yang pertama. (Hamka: 1994: 73)

Kalau fajar tiba, dia tidur beberapa saat sampai fajar lewat. Diriwayatkan pula bahwa setiap bangun tidur dia berkata: “Duh jiwa! Berapa lama kamu tertidur dan sampai dimana kamu tertidur, sehingga hampir saja kau tertudur tanpa bangkit lagi kecuali oleh terompet hari kebangkitan!” demikianlah hal ini dilakukan setiap hari hingga ia meninggal dunia. (Asmaran: 2002: 274)

Beliau sezaman dengan Sufyan Sauri, murid yang terkenal dari Hasan Basri. Pada suatu hari didengarnya Sufyan mengeluh: “Wahai sedihnya hatiku”, yaitu kesedihan sufi yang telah diwariskan oleh gurunya. Mendengar itu berkatalah Rabi'ah: “kesedihan kita masih sedikit sekali!. Karena kalau benar-benar kita bersedih, kita tidak ada didunia ini!”

Memasuki umur lebih dari 90 tahun Rabi'ah wanita sufi Basrah yang terkenal dengan ibadahnya, kedekatan, dan kecintaanya kepada Tuhan, menurut riwayat beliau wafat tahun 185 H. (801 M), Orang-orang mengatakan bahwa ia dikuburkan didekat kota Jerussalem namun terdapat perbedaan pendapat dalam hal ini. Mayoritas ahli sejarah menyakini bahwa kota kelahirannya adalah tempat beliau dikubur.

b. Rabi'ah dan Perkawinan

Sejumlah literature menggambarkan bahwasanya Rabi'ah al-Adawiah tidak pernah menikah sepanjang usianya yang lebih kurang 90 tahun. Namun tidak dapat dipungkiri kalau ada diantara literature lain yang menyebutkan bahwa beliau pernah dinikahi oleh Abd Wahid Ibn Zayd. Akan tetapi, menurut hemat penulis Rabi'ah yang dimaksud bukanla Rabi'ah al-Adawiah melainkan Rabi'ah al-Damsydy karena perempuan tersebut memang termasuk wanita sufi yang disebutkan oleh sejarawan sederetan dengan Rabi'ah al-Adawiah, pendapat ini mendapat justifikasi dari Javad Nurbaksh. (Javid Narbakhs: 1996: 29)

Ketika beliau ditanya, “kenapa tidak menikah?” beliau menjawab berkali-kali bahwa “ikatan perkawinan berkenaan hanya dengan wujud (jasad), adakah wujud dalam diriku? Aku adalah bukan milikku sendiri, melainkan aku adalah milik-Nya. (Javid Narbakhs: 1996: 29)

Dalam riwayat yang lain beliau menjawab, sesungguhnya dalam hatiku tidak ada lagi ruang yang ditempati untuk menyimpan rasa cinta kepada selain Allah.

Jawaban lain yang ditemukan, ketika beliau dilamar oleh Abd Wahid, (Jamila Baraja: 1987: 13) Rabi'ah tidak menyambut baik lamaran itu. Bahkan beliau minder membalasnya “wahai lelaki seksual, carilah perempuan sensual lain yang sama dengan engkau. Apakah engkau melihat adanya tanda-tanda seksual pada diriku? (Abu Thalib al-Makki: 1310: 53). Begitupula beliau memberi jawaban terhadap lamaran Hasan al-Basry dengan ucapan yang sangat bijaksana dan didalamnya termuat maksud-maksud ketidaksiapan beliau untuk bersuami dengan siapapun orangnya. (Syua'yb bin Abdul Azis al-Hurayfisy: 1729: 13)

c. Kezuhudan Rabi'ah al-Adawiah

Terkait dengan kezuhudan Rabi'ah al-Adawiah dikenal sebagai seorang asketis (Zahidan) yang menjalani hidupnya dalam keadaan miskin. Beliau sebenarnya berulang kali ditawarkan bantuan dan bahkan kemewahan dari berbagai sahabatnya dan orang yang hendak melamarnya. Namun, mereka semua diabaikan oleh Rabi'ah. Beliau tidak sedikitpun merasa tergiur dengan kemewahan atau sesuatu yang mengalamatkan kemewahan duniawi. Ini pertanda sifat dan sikap seorang asketis ada pada kepribadian beliau. Bahkan prestasi

beliau dalam hal *kezhidan* (asketisisme) cenderung mengungguli para sufi lainnya. (Muhammad Syabistani: 1880: 19, 11, 313, dan 315).

Ada beberapa ulama yang mengatakan dan satu diantaranya Al-Jahiz (1332: 66) seorang generasi tua mengatakan bahwa beliau pernah beberapa kali ditawarkan untuk diberikan kepadanya seorang budak (khadimah) yang dapat melayani kebutuhan hidupnya. Namun, beliau menjawab, “sungguh aku sangat malu meminta kebutuhan duniawi kepada pemilik dunia ini. Bagaimana aku harus memintanya kepada selain pemiliknya. Jawaban yang diberikan mencerminkan karakteristik seorang zahid menanggapi perkara dunia.

d. Masa Tua Rabi’ah al-Adawiah

Diantara literature ada yang menyebutkan bahwa Rabi’ah al-Adawiah ketika memasuki usianya yang sudah lanjut (sekitar 80 tahun ke atas), beliau selalu menggigil dan bergetar tubuhnya pada saat mendengar berita tentang kematian. Kemudian pada literature lain disebutkan bahwa beliau tidak sadarkan diri pada saat mendengar gemertaknya api. (Taqyuddin al-Hisni: 2002: 262, Abdul Wahab Sya’rani: 1209: 86, Muhammd bin Muhammad al-Ghazali: 1272: 354).

Namun, satu hal yang harus dipahami bahwa perasaan tersebut bukanlah merupakan bentuk salah satu bentuk siksaan batin terhadap Rabi’ah untuk selalu dekat dengan kehadiran Tuhannya sehingga pada ujung-ujungnya membuahakan kebahagiaan dan ketenangan batin. Hal yang serupa juga terkadang dialami oleh para sufi lainnya selain Rabi’ah.(F. Von Hugel: 1909: 179, II: 215-218).

e. Wafatnya Rabi’ah al-Adawiah

Seorang penulis biografi beliau mengesahkan, ketika Rabi’ah menjelang akhir hayatnya, beliau dikelilingi oleh beberapa orang lain. Lalu Rabi’ah berkata kepada mereka, “keluarlah kalian dari ruangan ini ! berikan jalan kepada pesuruh-pesuruh Allah untuk melaksanakn tugasnya.” Mendengar ucapan tersebut para alim yang duduk sekelilingnya pada keluar di ruangan. Ketika Rabi’ah sudah ditinggal sendiri tiba-tiba saja beliau terdengar dari dalam membaca syahadat kemudian disusul dengan lantunan ayat al-Qur’an Q.S al-Fajr (89): 27-30 yang artinya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (27) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (28) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي
(29) وَادْخُلِي جَنَّتِي (30)

Artinya:

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.

Selain itu, tidak terdengar suara apapun. Suasana kamar terasa hening, sejuk dan suasana terasa berubah dari yang sebelumnya. Kemudian para alim tersebut memasuki ruangan, ternyata mereka mendapat jasad Rabi'ah al-Adawiah yang tak bernyawa lagi. Rupa-rupanya lantunan syahadat dan ayat al-Qur'an tersebut mengakhiri riwayat hidup Rabi'ah al-Adawiah. (Shibit ibn al-Jauzi: 257, Ibnu Khallikin: 1850: 230).

B. Karya-karya Rabi'ah al-Adawiyah

Karya-karya Rabi'ah al-Adawiyah merupakan aliran Muhabbah atau *al-hubb* yang berhubungan tentang cinta. Karena itu dia mengabdikan melakukan amal shlah bukan karena takut masuk neraka atau mengharap masuk surga, tetapi karena cintanya kepada Allah SWT. Karena cintalah yang mendorong ingin selalu dekat dengan Allah, dan Allah baginya merupakan zat yang dicintai, bukan sesuatu yang ditakuti seperti ungkapannya dibawa ini;

Beliau berkata “ Aku mengabdikan kepada Tuhan bukan karena takut kepada neraka....bukan pula ingin masuk surga.....tetapi aku mengabdikan karena cinta kepadanya. Tuhanku, jika kupuja engkau karena takut pada nerakamu, bakarlah aku didalamnya, dan jika kupuja engkau karena meengharap surga,jauhkanlah aku daripadanya, tetapi jika engkau kupuja semata-mata karena engkau, maka janganlah sembunyikan kecantikanmu yang kekal itu dari diriku”. (Harun nasution: 1973: 275)

Beberapa karya yang diciptakan oleh Rabi'ah al-Adawiyah baik berupa larik syair ataupun ucapannya yang berhubungan tentang rasa cintanya kepada Allah memang sangat menunjukkan dan membuktikan bahwa cintanya hanya untuk Allah. Selain itu ia juga betul-betul hidup dalam *zuhd*, diantara ucapannya yang terkenal tentang *zuhd* adalah, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hujwiri dalam kitabnya *Kasyf al-Mahjub*:

“Suatu ketika aku membaca cerita bahwa seorang hartawan berkata kepada Rabi'ah: “mintalah kepadaku segala kebutuhanmu!” Rabi'ah menjawab:

“aku ini begitu malu meminta hal-hal duniawi kepada Pemiliknya. Maka bagaimana bisa aku meminta hal itu kepada orang yang bukan pemiliknya.” (Harun nasution: 1973: 275).

Selain ucapannya diatas, dia juga pernah berucap tentang cintanya kepada Allah, baginya Allah merupakan zat yang dicintai, bukan sesuatu yang harus dicintai, adapun ucapannya adalah sebagai berikut:

“Aku mengabdikan kepada Tuhan bukan karena aku takut masuk neraka... bukan pula karena ingin masuk surga... tetapi aku mengabdikan karena cintaku kepada-Nya. Tuhanku, jika ku puja Engkau, karena takut neraka, bakarliah aku didalamnya; dan jika kupuja Engkau karena mengharap surga, jauhkanlah aku dari padanya; tetapi jika Engkau kupuja semata-mata karena Engkau, maka janganlah sembuntikan kecantikan-Mu yang kekal itu dariku” (Asmaran: 1994: 269).

Diantara ucapan-ucapannya yang menggambarkan tentang konsep *zuhd* yang dimotivasi rasa cinta adalah:

“Wahai Tuhan! Apa pun bagiku dunia yang Engkau karuniakan kepadaku, berikanlah semua kepada musuh-musuhMu. Dan apapun yang akan Engkau berikan kepada ku kelak di akhirat, berikanlah semua kepada teman-temanMu. Bagiku, Engkau pribadi sudah cukup”

Tampak jelas bahwa rasa cinta Rabi'ah al-Adawiyah kepada Allah begitu penuh meliputi dirinya, sehingga sering membuat tidak sadarkan diri karena hadir bersama Allah, seperti terungkap dalam larik syairnya:

Kujadikan Kau teman berbincang dalam kalbu
Tubuhku pun biar berbincang dengan temanku
Dengan temanku tubuhku berbincang selalu
Dalam kalbu terpancang selalu Kekasih cintaku

Dalam liriknya yang lain, lebih tampak lagi cintanya Rabi'ah al-Adawiyah terhadap Allah. Dalam mengungkapkan rasa cintanya ini, dia bersenandung:

Aku cinta Kau dengan dua model cinta
Cinta rindu dan cinta karena Kau layak dicinta
Adapun inta rindu, karena hanya Kau kukenang selau,
Bukan selainMu
Adapun karena Kau layak dicinta, karena kau singkapkan

tirai sampai Kau nyata bagiku

Bagiku, tidak ada puji untuk ini dan itu.

Tapi sekalian puji hanya bagiMu selalu.

Selanjutnya, dalam lirik syairnya yang lain, dia mengungkapkan isi hatinya sebagai berikut:

Buah hatiku, cintaku hanya padaMu

Beri ampunlah para pembuat dosa yang datang ke hadiratMu

Engkaulah harapanku, kebahadiaan dan kesenanganku

Hatiku telah enggan mencintai selain dari diriMu. (Asmaran: 2002: 278).

Serta fatwa beliau yang berbunyi:

Engkau durhaka kepada Tuhan didalam batin

Tetapi dilidah engkau menyebut taat kepanya

Demi umurku. Ini buatan yang ganjil amat

Jika cinta sejati, tentu kau turut apa perintah

Karena pecinta, ke yang dicintai taat dah patuh

Itulah kiranya beberapa karya beliau yang seakan menjelaskan kecintaannya kepada Allah SWT.

C. Konsep ajaran tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah

Setelah mengetahui biografi dan karya-karya Rabi'ah al-Adawiyah maka dapat diketahui bahwasannya konsep ajaran beliau atau isi pokok ajaran tasawuf beliau adalah tentang cinta (*al-habb*) atau Muhabbah.

1. Pengertian Muhabbah

Kata Mahabbah berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *muhabatan*, yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam. Dalam *Mu'jam al-Falsafi*, Jamil Shaliba mengatakan *muhabbah* adalah lawan dari *al-baghd*, yakni cinta lawan dari benci. *Al-Muhabbah* dapat pula berarti *al-wadud* yakni yang sangat kasih atau penyayang. selain itu *al-Muhabbah* dapat pula berarti kecenderungan kepada sesuatu yang sedang berjalan, dengan tujuan untuk memperoleh kebutuhan yang bersifat material maupun spiritual, seperti cinta seseorang yang sedang kasmaran pada sesuatu yang dicintainya, orang tua pada anaknya, seseorang pada sahabatnya, atau seorang pekerja kepada pelerjaannya.

Kata *al-Qusyairi al-Mahabbah* adalah merupakann hal (keadaan) jiwa yang mulia yang bentuknya, adalah disaksikannya (kemuttlakannya) Allah SWT, oleh hamba, selanjutnya yang dicintainya itu juga menyatakan cinta kepada yang dikasihinya-Nya dan yang seorang hamba mencintai Allah SWT. Selanjutnya Harun Nasution mengatakan bahwa *mahabbah* adalah cinta dan cinta yang dimaksud adalah cinta kepada Tuhan. Lebih lanjut Harun Nasution mengatakan. Pengertian yang diberikan kepada *muhabbah* anantara lain sebaga berikut:

- a. Memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci melawan kepadaNya.
- b. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.
- c. Mengosongkan hati dan segalan-galanya kecuali dari yang dikasihi, yaitu Tuhan.

Dilihat dari segi tingkatan, mahabah sebagai dikemukakan al-Sarraj, sebagai dikutip Harun Nasution, ada tiga macam, yaitu mahabah orang biasa, mahabah orang shidiq, mahabbah orang yang arif. Mahabbah orang biasa mengambil bentuk selalu mengingat Allah dengan zikir, suka menyebut nama Allahdan memperoleh kesenangan dengan Tuhan. Senantiasa memuji Tuhan.

Mahabah orang shidiq adalah cinta orang yang kenal pada Tuhan, pada kebesaranNya, pada kekuasaanNya, pada ilmu-ilmunya dan lain-lain.

Dan mahabbah orang yang arif adalah cinta orang yang tahu betul pada Tuhan, yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk kedalam diri yang mencintai. Dengan uraian tersebut kita dapat memperoleh pemahaman bahwa mahabbah adalah suatu keadaan jiwa yang mencintai Tuhan sepenuh hati, sehingga yang sifat-sifat yang dicintai Tuhan sepenuh hati masuk kedalam diri yang dicintai. Tujuannya dalam untuk memperoleh kesenangan batiniah yang sulit dilukiskan dengan kata-katak, tetapi hanya dapat dirasakan oleh jiwa.

Sementara itu adapula pendapat yang mengatakan bahwa *al-Muhabbah* adalah satu istilah yang hampir selalu berdampingan dengan ma'rifah, baik dalam kedudukan maupun dalam pengertiannya. Kalau ma'rifah adalah merupakan tingkat pengetahuan kepada Tuhan melalui mata hati (*al-qalb*), maka mahabbah adalah perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta (Roh). (Abuddin Nata: 2011: 207).

Paham *mahabbah* mempunyai dasar dalam al-Qur'an al-Maidah (5): 54 :

....فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ.....

Artinya:

Maka kelak akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya.

Kemudian pada ayat lain Q.S Ali Imran (3): 30

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (31)

Artinya :

Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.

Rabi’ah menganggap Tuhan adalah Zat yang sangat dicintainya dan meluapkan dari hatinya rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan, sehingga beliau dalam banyak syairnya diketemukan ungkapan-ungkapan nuraninya yang berisikan muatan cinta murni kepada ilahi diantaranya:

“Aku mengabdikan kepada Tuhanku, bukan karena aku takut kepada neraka...bukan pula karena ku ingin masuk surga. Tetapi semata-mata aku mengabdikan karena cinta-ku kepada-Nya”

“Tuhanku, jika kupuja engkau karena takut kepada neraka, maka bakarlah aku dengan api nerakamu. Dan jika kupuja engkau karena mengharapkan surga, maka jauhkanlah aku dari surga. Akan tetapi, jika engkau kupuja karena semata-mata cintaku kepada-Mu, maka janganlah engkau menyembunyikan kecintaan-Mu yang kekal itu dari diriku. (Harun Nasution: 1973: 73).

Dalam bentuk syair Arab, beliau sering melantunkan untaian perasaan yang indah yang dikemas dalam bahasa yang tersusun rapi sebagai berikut :

“Aku mencintai dengan dua cinta, cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu. Cinta karena diriku adalah keadaanku yang senantiasa sibuk mengingat-Mu. Cinta karena diri-Mu adalah keadaan-Mu yang menyingkapkan tabir untukku sehingga aku dapat melihat-Mu. Baik untuk ini dan untuk itu tiadalah pujian untukku, melainkan pujian itu hanya untuk-Mu semata. (Harun Nasution: 1973: 75).

Inilah beberapa ucapan rasa cinta yang timbul dari nurani seorang wanita sufi kepada Tuhannya. Cinta kepada Tuhan memenuhi seluruh ruangan yang ada pada semuanya itu sudah tidak mendapat tempat lagi dalam jiwanya.

Seseorang pernah bertanya, “Apakah engkau benci kepada syetan ?” beliau menjawab tidak, “karena cintaku kepada Tuhan membuat tidak meninggalkan ruang yang kosong dalam diriku untuk rasa benci kepada syetan. (Harun Nasution: 1973: 75)

Kemudian pada kesempatan ini, beliau ditanya, “Apakah anda cinta kepada Nabi Muhammad ?” beliau menjawabnya aku cinta kepada Nabi, namun cinta kepada sang Khalik justru memalingkan aku dari mencintai kepada semua jenis mahluk-Nya. (Harun Nasution: 1973: 74).

Demikianlah gambaran station *mahabbah* dari seorang sufi kepada Tuhannya.

2. Alat untuk mencapai mahabbah

Dapatkah manusia mencapai mahabbah seperti dijelaskan di atas? Para ahli tasawuf menjawabnya dengan menggunakan pendekatan psikologi, yaitu pendekatan yang melihat adanya potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia. Harun Nasution, dalam bukunya *Falsafah dan Mistis Islam* mengatakan, bahwa alat untuk memperoleh *Ma'rifah* oleh sufi disebut. dengan mengutip pendapat al-Qusyairi, Harun Nasution mengatakan, bahwa dalam diri manusia ada tiga alat yang dapat dipergunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. *Pertama*, al-qalb/hati sanubari, sebagai alat untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan.

Kedua, roh sebagai alat untuk mencintai Tuhan.

Ketiga, sir yaitu alat untuk melihat Tuhan. Sir lebih halus dari pada roh, dan roh lebih halus dari pada qalb. Kelihatannya sir bertempat di roh, dan roh bertempat di qalb, dan sir timbul dan dapat iluminasi dari Allah, kalau qalb dan roh telah suci secu-sucinya dan sekosong-kosongnya, tidak berisi apapun.

Dengan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa alat untuk mencintai Tuhan adalah roh, yaitu roh yang sudah dibersihkan dari dosa dan maksiat, serta dikosongkan dari kecintaan kepada segala sesuatu, melainkan hanya diisi oleh cinta kepada Tuhan.

Roh yang digunakan untuk mencintai Tuhan itu telah dianugerahkan Tuhan kepada manusia sejak kehidupannya dalam kandungan ketika umur empat bulan. Dengan demikian alat untuk mahabbah itu sebenarnya telah diberikan Tuhan. Manusia tidak tahu sebenarnya hakikat roh itu. Yang mengetahui hanyalah Tuhan. Allah berfirman:

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya:

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.

(QS. Al-Isra': 85)

Selanjutnya di dalam hadis pun diinformasikan bahwa manusia itu diberikan roh oleh Tuhan, pada saat manusia berusia empat bulan di dalam kandungan. Hadis tersebut berbunyi:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيَوْمِرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، وَيُقَالُ لَهُ: اكْتُبْ عَمَلَهُ، وَرِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ....

Artinya:

Sesungguhnya manusia dilakukan penciptaannya dalam kandungan ibunya, selama empat puluh hari dalam bentuk nutfah (segumpah darah), kemudian menjadi alaqah (segumpul daging yang menempel) pada waktu yang juga 40 hari, kemudian dijadikan mudghah (segumpal daging yang telah berbentuk) pada yang juga empat puluh hari, kemudian Allah mengutus malaikat untuk menghembuskan roh kepadanya. (HR. Bukhari-Muslim).

Dari kedua dalil diatas selain menginformasikan bahwa manusia dianugrahi roh oleh Tuhan, juga menunjukkan bahwa roh itu pada dasarnya memiliki watak tunduk dan patuh pada Tuhan. Roh, yang wataknya demikian itulah yang digunakan para sufi untuk mencintai Tuhan (Mahabbah)

KESIMPULAN

Rabi'atul Adawiyah adalah seorang wanita asketis yang mampu menarikpredikat kesufian yang sangat tinggi yang mampu mengguli sufi-sufi yang lain.Predikat tersebut wajar diraih oleh seorang yang bernama Rabi'atul Adawiah adalahseorang wanita asketis (Zahidan) yang mampu menarik predikat kesufian yang sangat tinggi mengungguli orang-orang sufi lainnya. Tentu saja, predikat seperti itu wajar diraih oleh seorang yang bernama Rabi'ah melihat biodata hidupnya yang mulus dari masa suram dalam arti tidak pernah dijumpai melakukan pelanggaran yang berarti sepanjang usianya.

Seseorang yang bermaksud untuk menelusuri jejak hidup seorang sufi haruslah banyak bertaubat karena lalai dari mengingat Allah, bukan hanya karena bertaubat dari dosa dan pelanggaran. Ibadah maksimal, hidup bersih dan sederhana adalah gaya hidup seorang sufi atau calon sufi.

Melaksanakan perintah dan menghindari larangan Allah serta memaksimalkan kemampuan untuk beribadah kepada-Nya. Kesemuanya itu dilakukan bukan karena takut masuk neraka dan bukan karena rasa ingin masuk surga, melainkan semata-mata karena mengharap kerendahan Allah SWT serta kita termotivasi oleh rasa cinta kepada-Nya semata. Sikap-sikap dan I'tiqad seperti ini mencerminkan ajaran *mahabbah* yang telah dirumuskan oleh Rabi'ah al-Adawiah.

Karya-karya Rabi'ah al-Adawiyah merupakan aliran Muhabbah atau *al-hubb* yang berhubungan tentang cinta. Beberapa karya yang diciptakan oleh Rabi'ah al-Adawiyah baik berupa larik syair ataupun ucapannya yang berhubungan tentang rasa cintanya kepada Allah memang sangat menunjukkan dan membuktikan bahwa cintanya hanya untuk Allah. Selain itu ia juga betul-betul hidup dalam *zuhd*, diantara ucapannya yang terkenal tentang *zuhdnya*.

Konsep ajaran beliau atau isi pokok ajaran tasawuf beliau adalah tentang cinta (*al-habb*) atau Muhabbah. *Al-Muhabbah* dapat pula berarti *al-wadud* yakni yang sangat kasih atau penyayang. selain itu *al-Muhabbah* dapat pula berarti kecenderungan kepada sesuatu yang sedang berjalan, dengan tujuan untuk memperoleh kebutuhan yang bersifat material maupun spiritual, seperti cinta seseorang yang sedang kasmaran pada sesuatu yang dicintainya, orang tua pada anaknya, seseorang pada sahabatnya, atau seorang pekerja kepada pelerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hurayfisy Syaui bin Abdul Azis *al-Raudh al-Faid*, Cairo, 1729 H

Al-Hisni Taqyuddin, *Syar al-Shalihat*, Paris, 2002

Al-Jahiz bin Amir, *Royan wa al-Tabyin*. Juz III, Cairo, 1332 H

Al-Jauzi Ibnu Shabit, *Tarikh Mir'at al-Zaman*, Brit Museum

Al-Makki Abu Thalib, *Qud al-Qulub*, juz 1, Cairo, 1310 H

- Asmaran. *Pengantar Tasawuf edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.
- Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf Edisi Revisi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 1994.
- Azra, Azyumardi. *Ensiklopedia Tasawuf*. Bandung: Angkasa. 2008.
- Baraja “*Rabi’ah The Mystic and Her Fellow: Saints in Islam*” Surabaya: Risalah Gusti, 1987
- Hugel F.Von, *The Mystical Element of Religion* Jilid I, London, 1909
- Hamka. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas. 1994.
- Hasan Bakti Nasution dan Sahrini Harap. *Ensiklopedi Aqidah Islam*. Jakarta: kencana. 2003
- Khallikin Ibnu, *Wafayat al-A’ yam*, Gottingen, 1850
- Narbakhs Javid, *Wanita-Wanita sufi* ,Bandung: Mizan, 1996
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2011.
- Nasution Harun, *filsafat dan mistisisme dalam Islam*, bulan bintang, Jakarta, 1973
- Syabistani Muhammad, *Ghulshani Raz*, London, 1880 M